

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Secara umum Kecamatan Paloh termasuk Daerah Cermai menurut klasifikasi iklim Junghuhn termasuk ke dalam zone panas dengan suhu berkisar antara 30⁰-32⁰C dan ketinggian tempatnya mencapai 110 meter di atas permukaan laut. Sedangkan menurut iklim Oldeman termasuk ke dalam zona B1. Komoditas pertaniannya sebagian besar berupa padi dan palawija. Daerah Rawa Cermai sendiri memiliki luas 1.100,4 ha. Kondisi topografinya berupa dataran yang hampir tanpa gelombang dengan jumlah penggunaan lahan terdiri dari empat jenis yaitu pemukiman dengan tanaman campuran, semak dan tanaman hutan, sawah dan hutan. Jenis tanahnya yang paling dominan adalah jenis tanah aluvial yang kemudian disusul oleh organosol dan podsolik. Jika dilihat dari karakteristik tanahnya dengan keadaan pH yang rendah (kebanyakan asam kuat), kedalaman efektif dangkal, tekstur dan struktur tanah yang kurang baik serta kejenuhan basa yang rendah membuat daerah Rawa Cermai ini sulit untuk dikembangkan sebagai lahan pertanian dengan tanpa menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tinggi.
2. Lahan di daerah Rawa Cermai hanya sebagian kecil yang sudah dimanfaatkan untuk bercocok tanam padi (sawah) yaitu sebesar 12 % saja

dari total keseluruhan luas yang ada dan itu hanya satu kali tanam/panen dalam setahun dengan menggunakan varietas padi lokal. Saat ini penggunaan lahannya masih didominasi oleh hutan yaitu hampir 82 % dari luas keseluruhan. Dari pertanian tersebut, rata-rata produktivitasnya mencapai 1-3 ton dalam sekali panen dengan hasilnya rata-rata Rp. 500.000,-. Rendahnya pendapatan atau hasil pertanian ini dikarenakan lahan yang ada masih belum produktif untuk digunakan sebagai lahan pertanian, penerapan teknologi canggih juga masih belum diterapkan. Oleh karena itu penduduk berusaha untuk mencari kerja sampingan untuk menambah pendapatan mereka.

3. Karakteristik penduduk di daerah Rawa Cermai

- a. Berdasarkan komposisi usianya, penduduk sebagian besar merupakan penduduk usia produktif dengan mata pencaharian masih didominasi di bidang pertanian (sebagai petani) yang pada umumnya merupakan warisan keluarga (turun-temurun). Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendapatan keluarga menunjukkan berada pada jumlah pendapatan Upah Minimum Regional (UMR) yang berpendapatan rata-rata Rp. 500.000,- per bulan, dengan pendapatan sebesar itu mereka harus bisa mencukupi kebutuhan tanggungan keluarga yang rata-rata berjumlah 4-6 orang dalam satu keluarga. Hal ini menyebabkan kebiasaan *saving* masih belum bisa diterapkan.
- b. Komposisi penduduk berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan mereka sebagian besar masih pada tingkat

pendidikan dasar yaitu 33 % untuk SD dan 34 % untuk SLTP. Lain halnya dengan tanggungan mereka yang sudah sedikit lebih baik yang rata-rata berpendidikan sampai tingkat SLTA bahkan sudah ada yang sampai ke Perguruan Tinggi walau masih dalam jumlah yang sedikit. Masih terbilang rendahnya pendidikan mereka dikarenakan adanya keterbatasan biaya, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan serta mentalitas penduduk yang masih rendah akan arti pentingnya pendidikan.

- c. Dilihat dari status rumah, penduduk sebagian besar masing-masing sudah memiliki rumah pribadi dengan jenis rumah yang sudah permanen. Rumah-rumah penduduk juga sudah sebagian besar memiliki MCK pribadi dengan tempat pembuangan air limbahnya telah membuat septik tank.
- d. Alat transportasi yang digunakan terdiri dari dua jenis yaitu sepeda 48 % dan sepeda motor 82 %. Sedangkan alat komunikasi yang mereka gunakan hanya berupa telepon seluler (handphone) dikarenakan masih belum terdapat jaringan telepon sehingga masih belum ditemukan penduduk yang memiliki telepon rumah. Penduduk yang mempunyai alat komunikasi berupa handphone juga masih dalam jumlah yang sedikit yaitu sebesar 69 % saja dan untuk media informasi sebagian besar penduduk masih mengandalkan televisi (TV) yaitu sebesar 87 % dan hanya 13 % yang menggunakan radio.

4. Asosiasi data hasil penelitian menunjukkan bahwa :
 - a. Terdapat hubungan yang signifikan antara produktivitas dan hasil pertanian dengan tingkat pendapatan.
 - b. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara produktivitas dan hasil pertanian dengan tingkat pendidikan dan kepemilikan fasilitas hidup.
 - c. Terdapat hubungan yang signifikan antara pemanfaatan lahan rawa dengan tingkat pendapatan, pendidikan dan kepemilikan fasilitas hidup.
 - d. Terdapat hubungan yang signifikan antara mata pencaharian non pertanian dengan tingkat pendapatan dan pendidikan.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan tersebut di atas, dapat dikemukakan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Penerapan IPTEK dalam memanfaatkan daerah Rawa Cermi dan dalam mengembangkan pertanian sehingga diharapkan adanya pemanfaatan lahan yang optimal pada daerah Rawa Cermi tersebut dan untuk aspek pertanian mampu menghasilkan produktivitas dan hasil pertanian yang lebih baik lagi. Teknologi pertanian yang dapat dilakukan seperti penataan lahan yang benar dengan membiarkan lahan tetap tergenang agar tidak terjadi oksidasi karena lahan yang kering akan menyebabkan pirit muncul ke permukaan dan itu akan membahayakan bagi tanaman, serta tetap menggunakan varietas lokal secara terus menerus agar terjadi penyesuaian genetika dari varietas tersebut yang sesuai dengan kondisi lahan yang ada.

2. Peningkatan di bidang pendidikan, seperti pengadaan sekolah gratis sehingga memberikan kesempatan kepada seluruh penduduk bisa mengenyam pendidikan, menyediakan dan meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan sesuai dengan tuntutan jaman yang sifatnya fungsional demi kelancaran dan peningkatan dalam proses pembelajaran di sekolah serta pengadaan penyuluhan betapa pentingnya pendidikan mengingat masih ditemukannya mentalitas penduduk yang lemah akan arti pendidikan yang terkesan tidak mengindahkan pentingnya sebuah pendidikan.
3. Peningkatan dan pengadaan kebutuhan publik seperti pengadaan jaringan telepon sehingga komunikasi masyarakat akan lebih lancar serta peningkatan pada penyediaan informasi masyarakat seperti media cetak.
4. Meskipun keahlian penduduk dalam bercocok tanam (bertani) sepertinya tidak memerlukan sekolah ataupun kursus karena sifat bertani ini yang turun-temurun telah lama dilakukan sehingga keahlian tersebut mereka peroleh dengan sendirinya namun, tetap saja pendidikan atau pelatihan-pelatihan masih saja diperlukan, terutama pelatihan yang cocok dengan kebutuhan pekerjaan penduduk.